

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN MOTORIK KASAR PADA ASPEK BERJALAN ANAK USIA 12-18 BULAN DAN PEMBANDING ANAK SEUSIANYA

Ni Made Sulastr¹

¹Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika

Email: nimadesulastr@undikma.ac.id

Abstract: Motor development is a physical ability related to the body and daily activities. Motor development which involves physical development will also of course have a big influence on other developments. For this reason, parents must of course pay attention to developments in every phase of their child's development. At the age of 12-18 months, the child will have entered the walking phase, the walking phase begins with the child being able to stand firmly, then being able to walk creeping little by little while holding on, until the child will be able to step his feet from the starting position to another position without falling or falling. can run smoothly. The phase until the child can walk smoothly occurs at 12-18 months. If the child has not reached the phase of walking well in that age range, then it can be said that the child has a delay in walking compared to other children his age. For this reason, this research will focus on motor development in children in the aspect of walking and comparisons with children their age. Data collection methods are observation, interviews and documentation methods. The results of the research show that every child who experiences walking delays will look different from the child's development in age, the age limit for walking ability occurs in the age range of 12-18 months, if at that age the child looks different from children his age then the child can be said to have walking delays . This delay is also triggered by parenting patterns and a lack of stimulation for movement involving the child's motor muscles.

Keywords: *Gross motor skills, walking*

Abstrak : Perkembangan motorik merupakan kemampuan fisik yang berkaitan dengan tubuh dan aktivitas sehari-hari, perkembangan motorik yang melibatkan perkembangan fisik ini juga tentunya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan lainnya, oleh karena itulah orang tua tentunya harus memperhatikan dalam setiap fase perkembangan anak. Pada fase usia 12-18 bulan maka anak akan sudah memasuki fase berjalan, fase berjalan diawali dari anak dapat berdiri dengan kuat, kemudian dapat berjalan merambat sedikit demi sedikit sambil berpegangan, hingga anak akan dapat melangkah kakinya dari posisi awal ke posisi lainnya tanpa jatuh dan dapat berjalan lancar. Fase hingga anak dapat berjalan dengan lancar ini terjadi pada fase 12-18 bulan. Jika anak belum mencapai fase berjalan dengan baik pada rentang usia tersebut maka dapat dikatakan anak memiliki keterlambatan berjalan dibandingkan pada anak usianya. Oleh karena itulah dalam penelitian kali ini akan mengangkat tentang perkembangan motorik pada anak pada aspek berjalan dan pembandingan pada anak seusianya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak yang mengalami keterlambatan berjalan akan tampak berbeda dengan perkembangan anak pada usia, batas usia kemampuan berjalan terjadi pada rentang usia 12-18 bulan, apabila pada usia tersebut anak tampak berbeda dari anak seusianya maka anak tersebut dapat dikatakan memiliki keterlambatan berjalan. Keterlambatan ini juga dipicu oleh pola asuh serta kurangnya stimulasi untuk bergerak melibatkan otot motorik anak.

Kata Kunci : Motorik kasar, berjalan

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun mengalami masa keemasan, yang dimana masa tersebut merupakan masa anak sudah mulai peka atau sensitif dalam menerima rangsangan. Masa ini juga sebagai peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Masa tumbuh dan kembang anak usia dini merupakan masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak dalam mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Anak-anak perlu dipersiapkan tumbuh kembang mereka agar potensi yang ada dalam diri mereka dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang dibutuhkan anak agar dapat membantu anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik, jika perkembangan motoric tidak berkembang dengan baik, maka akan mengganggu aktifitas anak serta akan dapat mengganggu pertumbuhan perkembangan anak lainnya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari potensi manusia berkembang pesat pada saat usia tersebut yang dimana dalam fase perkembangan, anak usia dini sedang memulai perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, baik dari aspek pikiran perasaan, bahasanya, dan aktivitas termasuk perkembangan motoriknya.

Perkembangan fisik dan motorik adalah perkembangan anak yang berkaitan dengan tubuh dan aktivitasnya sehari-hari, yang dimana perkembangan motorik yang melibatkan perkembangan fisik ini juga tentunya nanti akan berpengaruh besar terhadap perkembangan lainnya. Oleh karena itulah orang tua tentunya harus memperhatikan perkembangan dalam tahap ini. Anak akan memiliki perkembangan kemampuan motorik sesuai dengan tahapan usia anak, Pada tahap usia ini anak akan memasuki fase mengembangkan keterampilan berguling, duduk, berdiri, hingga berjalan dan keterampilan motorik lainnya dalam urutan yang tetap dan menurut dalam kisaran waktu tertentu. Pada fase usia 12-18 bulan maka anak akan sudah memasuki fase berjalan, fase berjalan diawali dari anak dapat berdiri dengan kuat, kemudian dapat berjalan merambat sedikit demi sedikit sambil berpegangan, hingga anak akan dapat melangkahakan kakinya dari posisi awal ke posisi lainnya tanpa jatuh dan dapat berjalan lancer. Fase hingga anak dapat berjalan dengan lancar ini terjadi pada fase 12-18 bulan. Jika anak belum mencapai fase berjalan dengan baik pada rentang usia tersebut, maka dapat dikatakan anak memiliki keterlambatan berjalan dibandingkan pada anak usianya. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan motorik ini menjadi salah satu optimalisasi dalam perkembangan fisik motorik terutama pada aspek berjalan, karena nantinya akan mempengaruhi pola perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itulah dalam penelitian kali ini akan mengangkat tentang perkembangan motorik pada anak yag dimana nantinya akan membahas faktor-faktor, baik itu pendorong ataupun penghambat perkembangan motorik pada anak.

KAJIAN TEORI

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu perkembangan yang pada dasarnya secara alami akan dimiliki oleh manusia pada masa usia dini. Seperti yang diungkapkan oleh Masykuroh bahwa perkembangan motorik adalah proses tumbuh dan berkembangnya gerak anak sebagai konsekuensi dari pola interaksi yang kompleks antara bagian fisik dan sistem tubuh, yang diatur oleh tiga unsur: otak, otot, dan saraf. Dengan demikian meskipun perkembangan motorik hal konkret yang dapat diamati secara langsung, perkembangan motorik ini merupakan persoalan yang lebih kompleks dari gerak jasmani semata.

Hurlock menyatakan motorik kasar adalah pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang saling terkoordinasi. Gerakan terampil belum dapat terbentuk apabila mekanisme anak belum berkembang dengan baik. Alasan anak untuk mempelajari kemampuan motorik kasar. Pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mengulang aktifitas sampai ia terampil. Kedua, anak bersifat pemberani sehingga tidak ada rasa takut jika anak itu jatuh dan ketiga anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka sangat lentur dan kemampuan yang

dimiliki sedikit sehingga kemampuan yang baru dikuasai tidak mengganggu kemampuan yang sudah ada. Sementara itu menurut Santrock kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan kerja otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Kemampuan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti, berjalan, berlari, membungkuk dan melempar sehingga kemampuan motorik kasar bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot. Berdasarkan pendapat dan konsep teori, kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar, seluruh anggota badan atau sebagian anggota badan yang saling terkoordinasi, yaitu gerak yang tidak berpindah tempat yang meliputi gerak membungkukkan badan, berputar, mengayunkan tangan, dan manipulatif yaitu gerak pengontrolan gerakan otot-otot yang terbatas yang meliputi gerak melempar, mengangkat, memikul, dan menggelengkan kepala.

Tahapan perkembangan motorik anak menurut Jhon W Santrock terbagi ke dalam beberapa tahapan usia, yaitu usia 0-3 Bulan, Ketika memasuki usia 3 bulan anak akan belajar untuk mengangkat kepala dan dadanya dari lantai. Pada usia ini anak masih menggenggam erat jemarinya. Untuk melatih motorik halus anak dapat memberikan benda yang dapat digenggam, memberikan sentuhan halus pada jarinya, atau menyilangkan tangan anak untuk menguatkan otot lengannya. Usia 4-6 bulan anak mulai bisa memiringkan badannya ke kanan dan kiri, tengkurap, menggulingkan badan, serta menggunakan tangan untuk membantunya duduk. Sementara itu, anak akan mulai mengeksplorasi mainan dengan menggenggam serta menggapainya, dan hal ini menunjukkan perkembangan motorik halus anak. Usia 7-9 Bulan anak sudah terlihat lebih kuat dengan kemampuan meraih mainan sendiri tanpa jatuh. Selain itu, ia sudah bisa merangkak, duduk, dan belajar berdiri sendiri. Sementara motorik halus terus berkembang dengan kemampuan menggapai mainan dengan dua tangan, serta mengambil benda yang lebih kecil dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Pada rentang usia 10-12 bulan, motorik kasar anak semakin meningkat, yang dimana ia sudah pandai berdiri dan melangkah kaki untuk belajar berjalan. Selain itu, ia juga sudah mampu duduk tanpa topangan di belakangnya dan memutar kepala tanpa kehilangan keseimbangan. Sedangkan tanda berkembangnya motorik halus anak dapat dilihat dari cara anak mempertahankan keseimbangan dengan posisi duduknya, saat ia melempar bola, dan bertepuk tangan. Usia 1-2 motorik kasar anak terus berkembang, yang dimana ia sudah mampu berjalan dengan baik, berjalan mundur, naik tangga, menarik dan mendorong benda berat, serta berdiri di kursi tanpa pegangan. Begitu juga dengan kemampuan motorik halus, anak sudah dapat menyusun menara dari balok, mencoret-coret, dan belajar melepas pakaiannya. Usia 2-3 Tahun Pertumbuhan fisik anak akan semakin kuat di usia ini, dan motorik kasar anak terus meningkat, yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menaiki tangga, menendang bola, membuka dan memakai pakaian sendiri, memungut dan membawa benda kecil dengan mudah. Selain itu, kemampuan motorik halus juga semakin berkembang, yang dimana ia sudah dapat menggunting kertas, membuat lingkaran serta mencoret sesuai keinginan, dan banyak lainnya. Usia 3-4 Tahun anak sudah mampu berjalan dengan mengayunkan tangan, mampu menuruni tangga dengan dua kaki. Selain itu, peningkatan motorik kasar anak ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berdiri di salah satu kaki selama 5-10 detik, melompat, dan memanjat.

Tahapan kemampuan motorik kasar menurut Diane Lynch Fraser meliputi tahapan-tahapan yaitu: Pertama tahap manipulatif (usia tiga dan empat tahun), pada tahap ini anak terlibat dalam eksplorasi gerakan bebas dan spontan. Hal ini merupakan tahapan terpenting sebagai dasar dari perkembangan ekspresi anak selanjutnya menjadi proses penting dalam tahapan pengalaman awal. Anak membangun pengetahuan gerakan berdasarkan eksperimen untuk mengeksplorasi kemungkinan dan keterbatasan dari interaksi fisik dengan lingkungannya. Ia dapat bergerak dengan yang lain tapi tidak dapat merencanakan upaya kolaboratif. Meski setiap anak usia tiga dan empat tahun merupakan individu unik dan semua memiliki karakteristik yang sama dan perlu pengalaman kreatif jika ditangani dengan tepat. Kedua, Tahap Simbolik (usia lima dan enam tahun), Suzane Langer menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan biologis mendesak, yaitu berbicara, menulis melukis, memahat, bermusik dan menari karena mereka perlu menghadapi arti pengalaman mereka. Dengan menggambar atau menari anak dapat menjelaskan pengalaman untuk dirinya sendiri, anak menyadari bahwa dirinya dapat membangun apapun yang mereka inginkan. Pada tahap ini anak mulai bergerak secara bersama-sama dengan yang lain.

Ketiga, tahap representasional (usia tujuh sampai delapan tahun) anak menggambarkan kontrol otot besar, kemampuan dan koordinasi. Anak dapat mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan fisik, misalnya perlombaan, menari, dan permainan kompetitif untuk mendukung cara alternatif dalam kompetensi fisik, contohnya permainan sepak bola, lari estafet serta permainan yang mendukung eksplorasi fisik dan kontrol otot tubuh tanpa adanya tekannan berkelanjutan dalam kekuatan atau tenaga yang mereka keluarkan. Perkembangan motorik menurut Santrock ada dua yaitu perkembangan tahun pertama dan perkembangan tahun kedua. Perkembangan tahun pertama adalah perkembangan yang berhubungan dengan postur tubuh. Sebagai dasar, kemampuan dan aktifitas lain memerlukan kontrol posisi tubuh, contohnya untuk mengikuti objek yang bergerak, kita harus dapat mengendalikan kepala untuk menstabilkan pandangan, sebelum bisa berjalan harus mampu menyeimbangkandiri di atas satu kaki.

Perkembangan tahun kedua pencapaian motorik menyebabkan peningkatan kemandirian, memungkinkan bayi untuk menjelajahi lingkungannya dengan orang lain yang lebih siap. Pada tahun kedua kehidupan anak balita lebih terampil secara motorik dan lebih aktif. Mereka tidak lagi diam di satu tempat tapi ingin bergerak ke seluruh ruangan. Ahli perkembangan anak percaya aktifitas motorik kasar selama tahun kedua berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak. Usia prasekolah, anak tidak lagi bersusah payah untuk tetap berdiri dan bergerak. Saat anak menggerakkan kaki dengan lebih percaya diri dan membawa diri lebih memiliki tujuan. Saat usia tiga tahun anak menikmati gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Saat berusia empat tahun anak masih menikmati aktivitas yang sama. Usia lima tahun anak semakin menyukai petualangan dibanding ketika mereka berusia empat tahun. Selama masa kanak-kanak tengah dan akhir. Perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan saat masa kanak-kanak awal, saat anak berada di tahun sekolah dasar mereka mendapat kendali yang lebih besar terhadap tubuh mereka. Karena anak usia sekolah dasar sudah terampil dalam melakukan berbagai aktivitas fisik yang lebih kompleks.

Gerak lokomotor yaitu gerak berpindah tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, berputar. Gerak nonlokomotor yaitu gerak yang tidak berpindah tempat yang meliputi gerak membungkukkan badan, menekuk tangan dan kaki, dan manipulatif yaitu gerak pengontrolan gerakan otot-otot yang terbatas yang meliputi gerak mengangkat, memikul, dan mengayunkan. Berdasarkan pendapat dan konsep teori, maka kemampuan motorik kasar adalah kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar, seluruh anggota badan atau sebagian anggota badan yang saling terkoordinasi yang di dalamnya meliputi aspek (1) lokomotor, (2) nonlokomotor dan (3) manipulatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan adalah untuk memperoleh data tentang permasalahan motorik kasar anak pada aspek berjalan yang terjadi pada anak pada rentang usia 12-18 bulan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi menurut Patton merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan obyek kajian penelitian. Metode ini dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena bersifat objektif sebab peneliti turun langsung dalam memerhatikan setiap perkembangan dari si anak karena tinggal berdampingan dan sering membantu dalam menangani si anak dan memperhatikannya jarak dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengangkat kejadian yang dialami anak pada tahun 2022 ketika anak tersebut masih berusia satu tahun. Anak tersebut awalnya menunjukkan ciri-ciri normal seperti anak lainnya ketika masih menginjak usia beberapa bulan sebab si anak sudah bisa tengkurap, merangkak dan juga duduk. Tanda-tanda keterlambatan otot motorik kasarnya mulai muncul ketika sang anak memasuki usia satu tahun namun belum bisa berdiri dengan tegap. Mungkin ada beberapa anak yang mengalami hal serupa pada usia satu tahun, namun kenyataannya si anak tetap kesulitan berdiri meski usianya sudah menginjak satu setengah tahun. Orang tuanya bahkan tidak berusaha mencari cara agar perkembangan motorik kasar sang anak bisa berkembang dengan baik dan menyerahkan hal tersebut kepada pengasuh.

Peneliti memerhatikan perkembangan anak tersebut tidak sepenuhnya salah orang tua karena pengasuh dan keluarga lainnya seperti peneliti misalnya sudah berusaha membuat si anak mau untuk berdiri dan belajar berjalan dengan perlahan, namun sayangnya si anak lah yang terlihat enggan untuk berjalan karena lebih nyaman untuk digendong saja. Pada akhirnya, ketika usianya hampir menginjak dua tahun, keluarga berusaha memaksa anak agar mau belajar berjalan dan tidak hanya digendong saja ataupun hanya berdiri kemudian duduk hingga akhirnya dengan bantuan dan stimulasi berjalan yang diberikan kepada anak, anak berhasil berjalan meski terkesan agak terlambat dari usianya.

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil observasi selama hampir 2 tahun lamanya sebab berada di rumah yang sama, pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya adalah pola asuh permisif dimana peran orang tua yang sibuk bekerja sehingga Pendidikan sepenuhnya berada pada pengasuh. Meskipun mereka tetap memerhatikan kondisi anaknya, namun untuk perkembangan motorik yang terjadi pada putri sulung

mereka tidak melakukan apapun untuk membantu mengatasi keterlambatan berjalan pada anak. Orang tuanya juga selalu menurut apapun yang putrinya inginkan kala itu, misalnya tidak mau berjalan dan mau digendong saja. Namun kini pola asuhnya sedikit berubah karena dipadukan dengan pola asuh otoriter. Misalnya mulai membatasi penggunaan gadget dan hal lainnya di luar perkembangan motorik, kognitif dan bahasa pada anaknya.

Dari pengamatan dalam masa tumbuh kembang anak dan pola parenting dari orang tua anak tersebut. Peneliti menemukan jalan keluar atau solusi atas masalah yang di hadapi anak tersebut, disamping melakukan evaluasi atas pola parenting yang dilakukan tentunya solusi yang didasari atas pendapat peneliti juga memiliki tujuan untuk nantinya memperbaiki pola asuh serupa. Pola asuh orang tua tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam aspek motoric faktor parenting orang tua juga tentunya sangat mempengaruhi, dengan adanya dukungan orang tua dalam perkembangan motorik anak hal tersebut mampu mengoptimalkan laju pertumbuhan anak tersebut. Dalam kasus permasalahan diatas kurangnya partisipasi orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mampu menimbulkan berbagai masalah pada tumbuh kembang anak sehingga laju pertumbuhan anak tidak berjalan sesuai seharusnya dikarenakan kurangnya dukungan atau faktor eksternal sebagai pendukung pertumbuhan anak terlebih dari pola parenting yang dimiliki orang tuanya dalam kasus ini ialah pola permisif yang dinilai kurang tegas dan kurangnya inisiatif dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun cara mengatasi hal tersebut tentunya dengan memperbaiki pola asuh orang tua tersebut, yang dimana orang tua tentunya juga harus menyempatkan waktu Bersama anak dan juga dalam mendampingi tumbuh kembang anak, tak hanya itu orang tua juga diharapkan mampu memiliki ketegasan dan inisiatif, tidak hanya menuruti keinginan anak yang tidak memiliki dampak ataupun menghalangi pertumbuhan dan perkembangan anak namun harus memberi ruang dan prioritas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya dengan cara yang bisa di terima oleh anak tersebut. Menggunakan tenaga bantuan dalam pengasuhan anak merupakan tindakan yang tidak salah, namun tentunya harus di seimbangkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua sehingga tumbuh kembang anak tersebut bisa optimal, disamping itu tentunya pola pengasuhan yang dimiliki orang tua juga memiliki dampak dalam membimbing anak dalam membentuk pandangan terhadap pola parentingnya yang dimana dalam pengamatan secara langsung terhadap orang tua, dengan didasari kepercayaan yang kemudian memengaruhi psikologi terhadap pengasuhan juga pola parenting orang tua, membuat orang tua secara langsung atau tidaknya membentuk sebuah inisiatif dan ketegasan tersendiri terhadap perkembangan anak.

Pada dasarnya cara mengatasi masalah dalam kasus ini yang dimana merupakan permasalahan dari pola parenting yang di terapkan orang tua ialah dengan menumbuhkan tingkat kesadaran orang tua dan partisipasi orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sisi psikologis juga tak dapat dihindari oleh karena itu parenting yang didasari sebuah kepercayaan juga tidak kalah penting dalam mengatasi hal tersebut, seperti halnya kepercayaan adat dan istiadat yang ada merupakan salah satu cara pendorong untuk kemudian menumbuhkan inisiatif orang tua dalam pola asuh anak tersebut namun tentunya juga harus di imbangi dengan pengetahuan dasar untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Disamping hal tersebut ada cara alternatif dalam mengatasi masalah keterlambatan berjalan anak, apabila tingkat partisipasi orang

tua dalam pertumbuhan anak merupakan hal yang sulit untuk diselesaikan maka orang tua juga diharuskan memiliki cara alternatif untuk membantu tumbuh kembang anak hal tersebut tentunya menuntut kreativitas dari orang tua, cara tersebut ialah dengan mengadakan atau membuat sarana untuk membantu tumbuh kembang anak, dalam kasus peneliti, cara yang berhasil di temukan ialah dengan membuat sebuah sarana seperti halang rintang dalam lintasan anak sehingga sistem motorik anak tersebut tentunya akan beradaptasi yang dimana hal tersebut dapat mengoptimalkan pertumbuhan si anak. Namun tentunya orang tua tetap harus mengawasi tumbuh kembang anak dan tetap membantu karena hal tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua memantau pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berkembang dengan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berjalan merupakan salah satu perkembangan motorik kasar yang dimana memerlukan tenaga dan pergerakan berpindah dalam melakukannya. Perkembangan motorik sendiri merupakan perkembangan yang berhubungan dengan gerak oleh otot dan syaraf motorik. Dalam kasus ini, si anak mengalami keterlambatan dalam berjalan yang bisa dibilang tidak seperti anak seusianya. Keterlambatan ini juga dipicu oleh pola asuh serta kurangnya keinginan anak untuk bergerak melibatkan otot motorik kasarnya. Adapun saran peneliti dalam permasalahan yang ada dalam makalah penelitian ini terkait dengan subjek peneliti, yaitu dengan melakukannya partisipasi lebih dalam pengawasan tumbuh kembang anak, selain itu pola asuh orang tua juga mestinya lebih ditingkatkan dan di beri pengetahuan dasar terlebih dahulu, selain itu faktor lainnya juga perlu di perhatikan seperti kepercayaan dan lain halnya, oleh karena itu apapun hal yang harus ditingkatkan ialah Tingkat Partisipasi orang tua dalam masa tumbuh kembang anak, edukasi terkait pentingnya parenting terhadap orang tua, dorongan dan dukungan terhadap orang tua maupun anak, efektifitas pola asuh orang tua terhadap anak, pemahaman terkait karakter anak melalui kebiasaannya sehingga dapat mendukung proses parenting nantinya, dan banyak hal juga untuk di evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- David L Gallahue. *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescents, Adults.*Americas,NewYork: Mc Graw Hill.2006.
- Handini Myrnawati,Crie. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula.* Jakarta:FIP Pres .2012.
- Hilda L, Jackman. *Early Education Curriculum. A Child'sConnection To The World,* Delmar:Cengage Learning.
- Hurlock,Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1.*Jakarta: Erlangga.1997.
- K.Eileen Allen Lynn R. Marotz. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun.* Jakarta: PT Indeks. 2010.
- Lexy Moleong ,J.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakrya.2004.
- Mayke S, Tedjasaputra. *Bermain Mainan dan Permainan.* Jakarta: Grasindo. 2001.
- MillsGeoffrey, E.*Action Research:A Guidefor The Teacher Researcher Second Edition.* New Jersey : Merril Prentice Hall. 2003.
- Moh.Nazir. *Metode Penelitian.* Jakarta:Ghalia Indonesia. 2002.
- Mulyasa. *Manajemen Paud.* Bandung: PT Remaja Rosdakrya. 2012.

- Santroek Jhon W, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Penterjemah Mila Rahmawati Dan Ana Kuswanti. Jakarta:Erlangga.2007.
- Sugiyanto. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1997.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks.2009.